

## LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : Upaya Penyadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Desa Merdikorejo  
Nama : Tika Nur Anisa  
NIM : 16401241036  
Prodi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan



Yogyakarta, 22 Oktober 2020  
Pembimbing

Reviewer

Dr. Mukhamad Murdiono, M.Pd.  
NIP. 197806302003121002

Dr. Marzuki, M.Ag.  
NIP. 196604211992031001

Rekomendasi Pembimbing: (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Jurnal Civics
3. Dikirim ke Jurnal lain

## UPAYA PENYADARAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DESA MERDIKOREJO

### *COMMUNITY AWARENESS EFFORTS IN WASTE MANAGEMENT THROUGH CHARACTER EDUCATION CARING FOR THE VILLAGE OF MERDIKOREJO*

by: Tika Nur Anisa dan Marzuki

[tika.nur2016@student.uny.ac.id](mailto:tika.nur2016@student.uny.ac.id)

Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui. (1) upaya penyadaran masyarakat Merdikorejo dalam pengelolaan sampah; (2) faktor pendukung upaya penyadaran masyarakat Merdikorejo dalam pengelolaan sampah; (3) faktor penghambat upaya penyadaran masyarakat Merdikorejo dalam pengelolaan sampah; dan (4) solusi mengatasi hambatan penyadaran masyarakat Merdikorejo dalam pengelolaan sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) upaya penyadaran masyarakat Merdikorejo dalam pengelolaan sampah yang dilakukan: sosialisasi, gotong royong, edukasi wisata sampah, menanam 3 jenis tanaman, pembinaan rutin, adipura, dan kepala desa *award*. (2) Faktor pendukung; dukungan Pemerintah Desa Merdikorejo, komitmen bersama, tersedianya TPST di Sleman. (3) Faktor penghambat; banyaknya titik sampah, sulitnya mencari penggiat lingkungan, beberapa TPS 3R belum beroperasi, mesin pencacah kecil, dan kurangnya pendanaan. (4) Solusi untuk mengatasi hambatan; patroli sampah liar, mencari penggiat lingkungan, studi banding, fasilitasi mesin pencacah. Tingkat kesadaran masyarakat Merdikorejo dalam pengelolaan sampah cukup tinggi, sudah menerapkan indikator pendidikan karakter peduli lingkungan.

**Kata kunci:** upaya penyadaran, pengelolaan sampah, pendidikan karakter, peduli lingkungan

#### **Abstract**

*This study aims to determine. (1) efforts to raise awareness of the Merdikorejo community in waste management, (2) factors supporting the efforts to raise awareness of the Merdikorejo community in waste management; (3) factors inhibiting Merdikorejo community awareness efforts in waste management; and (4) solutions to overcome Merdikorejo community awareness obstacles in waste management. The results showed that (1) Merdikorejo community awareness efforts in waste management were carried out: socialization, mutual cooperation, education on waste tourism, planting 3 types of plants, routine guidance, adipura, and award village heads. (2) supporting factors; support from the Merdikorejo Village Government, joint commitment, the availability of TPST in Sleman. (3) inhibiting factor; the large number of waste dots, the difficulty in finding environmental activists, several 3R TPS not yet operational, small chopping machines, and lack of funding. (4) Solutions to overcome obstacles; patrol illegal trash, looking for environmental activists, comparative studies, facilitation of chopping machines. The level of awareness of the Merdikorejo community in waste management is quite high, it has implemented indicators of character education caring for the environment.*

**Keywords:** awareness efforts, waste management, character education, environmental care

#### **PENDAHULUAN**

Sampah menjadi salah satu permasalahan besar di Indonesia terutama dalam hal pencemaran lingkungan. Seiring bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, produksi sampah yang dihasilkan juga bertambah banyak. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyampaikan jumlah timbunan sampah

secara nasional sebesar 175.000 ton per hari atau setara 64 juta ton per tahun jika menggunakan asumsi sampah yang dihasilkan setiap orang per hari sebesar 0,7 kg (Baqiroh, 2019). Tak heran, masalah sampah menjadi permasalahan krusial yang masih dicari pemecahannya. Manusia sebagai makhluk hidup memiliki ketergantungan terhadap lingkungannya.

Manusia memiliki hubungan timbal balik dengan lingkungan yang mana manusia hidup dan berkembang di alam lingkungan. Alam sebagai lingkungan hidup juga membutuhkan manusia untuk menjaga kelestarian alam. Dengan demikian, manusia diciptakan sebagai makhluk yang berakal tentu memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, diharapkan masyarakat memiliki pola pikir yang lebih maju. Fungsi pendidikan tidak hanya sebatas proses untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membentuk watak dan kepribadian. Alwisol (2006: 8) mengungkapkan kepribadian manusia dapat dilihat dari karakter yang dimiliki seseorang. Karakter menggambarkan tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Marzuki dan Pratiwi (2018: 88) mengemukakan konsep Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan hadir sebagai salah satu usulan alternatif bagi usaha perbaikan moral dan karakter bangsa.

Tripusat pendidikan adalah proses pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Seperti halnya dengan pendidikan karakter, tidak hanya dapat diperoleh di sekolah tapi pendidikan karakter dapat diperoleh dari lingkungan masyarakat pula. Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter. Tingkah laku seseorang yang menggambarkan karakter dalam dirinya dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari. Salah satu contohnya yaitu kebiasaan membuang sampah sembarangan di lingkungan masyarakat. Akibatnya sifat malas membuang sampah tidak pada tempatnya menimbulkan pencemaran lingkungan. Walaupun telah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 4 Tahun 2015 tentang pengelolaan sampah sejenis sampah rumah tangga yang menyebutkan bahwa setiap orang dilarang membuang sampah di luar tempat pembuangan sampah yang telah ditentukan, namun masih saja banyak

masyarakat yang kurang peduli terhadap kebersihan lingkungannya, sehingga menjadikan lingkungan tercemar dan kotor.

Hal ini diperkuat dengan hasil riset terbaru *Sustainable Waste Indonesia (SWI)* terkait Analisis Arus Limbah Indonesia yang menyatakan bahwa 24 % persen sampah Indonesia masih tak terkelola. Setidaknya ada 1,3 juta ton sampah plastik per tahun yang tidak dikelola dengan baik (CNN Indonesia, 2018). Apabila tidak dikelola dengan baik, menyebabkan timbunan sampah plastik semakin tidak terkendali. Tentu menjadi persoalan serius bagi Pemerintah Indonesia untuk memecahkan persoalan pengelolaan sampah yang baik. Menanggapi permasalahan di atas, Pemerintah perlu mengupayakan cara untuk mengurangi permasalahan sampah di Indonesia.

Salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi permasalahan sampah yaitu dengan menyediakan fasilitas pengolahan sampah di wilayah pemukiman berupa Tempat Pengolahan Sementara (TPS) dengan prinsip 3R. Bentuk dukungan pemerintah Desa Merdikorejo dalam menanggulangi permasalahan sampah yaitu dengan didirikannya TPS 3R KSM Kenanga pada tahun 2015. TPS 3R ini dirintis oleh komunitas Ibu-Ibu PKK Dusun Sokamartani yang prihatin dengan kondisi lingkungan sekitar terdapat banyak sampah plastik dan masih ada masyarakat yang membakar sampah. Adapun fokus dari TPS 3R ini untuk mengolah dua jenis sampah yaitu sampah organik dan plastik.

Seiring berjalannya waktu, keberadaan TPS 3R KSM Kenanga belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat Desa Merdikorejo. Permasalahan yang ditemukan diantaranya masih sedikit masyarakat Merdikorejo yang menyetorkan sampah di TPS 3R KSM Kenanga. Hal ini dibuktikan dengan 5 dari 17 Dusun yang tersebar di Desa Merdikorejo yang mengikuti program penyetoran sampah. Di samping itu, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui cara pengelolaan sampah dengan baik. Contohnya masih banyak masyarakat yang mengelola sendiri dengan cara membakar sampah sendiri. Padahal membakar sampah tersebut dapat mengakibatkan pencemaran udara yang dapat mengganggu kesehatan manusia.

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penyadaran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Melalui Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di TPS 3R KSM Kenanga Merdikorejo.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui pendidikan karakter peduli lingkungan di Desa Merdikorejo, mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui pendidikan karakter peduli lingkungan di Desa Merdikorejo, dan solusi untuk mengatasi hambatan upaya menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui pendidikan karakter peduli lingkungan di Desa Merdikorejo

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TPS 3R KSM Kenanga yang beralamat di Sokomartani, Merdikorejo, Tempel, Sleman pada bulan Maret- Oktober 2020.

### Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive*. *Purposive* merupakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu (Prastowo, 2012: 197) Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Unit Persampahan Dinas Lingkungan Hidup, Ketua TPS 3R KSM Kenanga, Masyarakat di wilayah Desa Merdikorejo, dan tim kreatif daur ulang.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui metode wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara

struktur dan dokumentasi dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara yang telah disusun sebelumnya. Selain itu, peneliti mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan dokumentasi berupa dokumentasi-dokumentasi sebagai data pendukung dan penunjang .

### Keabsahan Data

Penelitian ini untuk menentukan keabsahan suatu data menggunakan teknik *cross check* data (Bungin, 2010: 95). Pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik *cross check* dengan cara melakukan pengecekan terhadap data hasil penelitian wawancara dari subjek penelitian dengan data dari hasil dokumentasi yang telah diperoleh sebelumnya. **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis selama di lapangan dengan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan (Sugiyono, 2015:246).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Lokasi Penelitian

TPS 3R KSM Kenanga beralamat di Sokomartani, Merdikorejo, Tempel, Sleman. TPS 3R KSM Kenanga masuk dalam wilayah Desa Merdikorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. Dilihat dari segi fisik TPS 3R KSM Kenanga memiliki bangunan cukup kokoh dan cukup luas. TPS 3R ini berdiri di atas tanah kas Desa Merdikorejo dengan luas 1 hektare yang terdiri dari 2 bangunan yaitu bangunan pendopo dan hanggar TPS 3R. TPS ini dibangun pada tahun 2018 setelah mendapatkan tawaran progam dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman. Pada awalnya, pengelolaan sampah di Dusun Sokomartani dikelola dengan management bank sampah dimulai pada tahun 2015.

Jumlah nasabah TPS 3R KSM Kenanga awalnya hanya 20 orang saja. Seiring berjalannya waktu nasabah semakin bertambah menjadi 185 nasabah terdiri dari nasabah rumah tangga, sekolah dan warung makan di Desa Merdikorejo. Adapun tugas dan tanggung jawab TPS 3R KSM Kenanga yaitu semua karyawan yang bekerja di TPS bertanggungjawab memilah dan mencari pelanggan secara bersama-sama.



## PEMBAHASAN

### 1. Upaya Penyadaran Masyarakat Desa Merdikorejo Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Upaya yang telah dilakukan Desa Merdikorejo dalam hal ini adalah TPS 3R KSM Kenanga sebagai pengelola sampah sebagai berikut.

- a) Melakukan Sosialisasi pada masyarakat Sosialisasi merupakan cara yang paling efektif untuk memberikan informasi kepada masyarakat

Seperti yang sebutkan Wardani (2019:165) selain usaha pendidikan, pengajaran, doktrinisasi dan nasihat-nasihat dimasyarakat ternyata tanpa disadari bahwa proses sosialisasi selalu dilakukan oleh setiap individu di dalam masyarakat. Sosialisasi masyarakat memiliki tujuan untuk mengajak masyarakat dalam memahami dan mengenal potensi yang dimiliki di lingkungan sekitar. Keberadaan TPS 3R KSM Kenanga merupakan satu potensi yang dimiliki Desa Merdikorejo sebagai tempat pengelolaan sampah sementara dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Sampai tahun 2020 ini, TPS 3R KSM Kenanga memiliki 185 nasabah yang tersebar di beberapa dusun yang ada di Desa Merdikorejo saja. Sosialisasi ini dilakukan dengan cara masuk ke dusun-dusun di seluruh Desa Merdikorejo.

- b) Gotong royong bersih dusun Kegiatan gotong royong dilakukan oleh masyarakat dusun Sokamartani dilakukan secara rutin pada hari Minggu pukul 06.00-07.00 WIB. Kegiatan ini merupakan komitmen bersama masyarakat Dusun Sokamartani untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Kegiatan yang dilakukan menyapu, membersihkan got-got dan saluran, serta mengumpulkan sampah yang berserakan seperti daun, batang.
- c) Edukasi wisata sampah Edukasi wisata sampah merupakan salah satu program yang dimiliki

TPS 3R KSM Kenanga dengan memberikan pelatihan barang dari sampah yang didaur ulang menjadi suatu produk yang memiliki nilai ekonomis. Wisata edukasi memiliki fungsi edukasi atau unsur pendidikan yang kuat yang didukung dengan potensi yang ada di objek wisata. Hal ini seperti halnya TPS 3R KSM Kenanga yang memiliki daya tarik wisata bersifat edikatif berupa edukasi wisata sampah

- d) Gerakan menanam 3 jenis tanaman toga di pekarangan rumah Gerakan menanam pohon ini merupakan komitmen dari seluruh masyarakat Merdikorejo untuk memanfaatkan tanah pekarangan agar tetap produktif. Program ini dirintis oleh pendiri TPS 3R KSM Kenanga mewajibkan setiap rumah tangga yang ada di dusun Sokamartani untuk menanam minimal 3 jenis tanaman yaitu tanaman hias, tanaman toga dan tanaman buah. Namun tidak membatasi untuk menanam tanaman selain yang diwajibkan di atas dan disesuaikan dengan luas pekarangan masing-masing rumah.

### 2. Faktor pendukung Upaya Penyadaran Masyarakat Desa Merdikorejo Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Faktor pendukung pelaksanaan upaya penyadaran masyarakat Desa Merdikorejo dalam pengelolaan sampah melalui pendidikan karakter peduli lingkungan antara lain: adanya dukungan dari Pemerintah Desa Merdikorejo dan Kecamatan. Berhasil atau tidaknya suatu upaya dan usaha dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial. Dukungan sosial didefinisikan Lahey (2007: 125) sebagai peran yang dimainkan oleh teman-teman dan relatif dalam memberikan nasihat, bantuan, dan beberapa diantaranya untuk menceritakan perasaan pribadi. Bentuk dukungan yang diberikan ialah memberikan izin pakai lahan kas Desa Merdikorejo seluas 1 hektare untuk kegiatan pengelolaan sampah Adanya Komitmen dan Kesepakatan Bersama. Seseorang yang memiliki

komitmen maka akan merasa nyaman, aman dan menyenangkan dalam mengemban tugas dan fungsinya (Mulyasa, 2011:257). Komitmen dan Kesepakatan bersama ini dilaksanakan dalam rangka Dusun Sokamartani yang telah mencanangkan program PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat), Tidak merokok pada suatu rapat.

Tersedianya Bangunan TPST (Tempat Pengolaahn Sampah Terpadu) di Kabupaten Sleman. TPST adalah tempat dilaksanakannya kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, daur ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah. TPST (Tempat Pengeolahan Sampah Terpadu) sebagai fasilitas pemusnahan sampah melalui incinerator yang dapat mengurangi sampah dan mengelola sampah sendiri sampai habis.

- a) Pembinaan rutin TPS 3R se-Kabupaten Sleman

Pembinaan rutin ini dilaksanakan setiap 3 bulan sekali. Dalam pertemuan rutin itu, membahas isu-isu sampah, membahas perkembangan pengelolaan sampah di masing-masing TPS serta *sharing* mengenai kesulitan dan kendala yang dihadapi di setiap TPS 3R. Peran Dinas Lingkungan Hidup sebagai pembina TPS 3R se-Kabupaten memberikan arahan dan pembinaan terkait masalah yang dihadapi dan memberikan saran yang harus dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya.

- b) Adipura

Adipura merupakan sebuah program yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dengan memberikan penghargaan bagi kota di Indonesia yang berhasil dalam kebersihan serta pengelolaan lingkungan di perkotaan. Pada tahun 2017, Kabupaten Sleman berhasil meraih penghargaan Adipura sebagai prestasi dalam mewujudkan lingkungan perkotaan yang bersih, sehat, nyaman. Keberhasilan Sleman dalam meraih adipura ini berkat upaya pengelolaan sanitasi meliputi pengelolaan sampah dari sumber sampah perkantoran, usaha-usaha, pasar, terminal dan lain lain dikelola dengan baik mulai dari penyapuan, pengumpulan, dan pengelolaan.

Pencapaian prestasi Adipura yang diraih Kabupaten Sleman pada tahun 2017 itu tidak lepas dari peran dan kerja keras Dinas Lingkungan Hidup. Dimana pada proses persiapannya, Dinas Lingkungan Hidup melibatkan bank sampah dan TPS 3R sebagai titik pantau untuk menyukseskan tercapainya prestasi

- c) Kepala Desa Award

Program ini merupakan salah satu program Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman khususnya dalam hal kebersihan. Program ini memberikan penghargaan kepada Kepala Desa yang telah berhasil mengelola lingkungannya salah satunya adalah pengelolaan sampah dengan menjaga kebersihan lingkungan

### 3. Faktor penghambat Upaya Penyadaran Masyarakat Desa Merdikorejo Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Faktor penghambat pelaksanaan upaya penyadaran masyarakat Desa Merdikorejo dalam pengelolaan sampah melalui pendidikan karakter peduli lingkungan antara lain: masih banyaknya titik sampah liar. Masih ditemukan titik-titik sampah liar terutama di daerah perkotaan, pinggir kota yang terletak di wilayah Kabupaten Sleman. Hal ini dapat berlangsung jika terdapat tanah kosong atau sepi yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat pembuangan sampah liar. Kondisi ini terjadi karena jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya semakin meningkat yang tidak diimbangi dengan fasilitas TPS (Tempat Pengolahan Sampah) yang sudah ada. Dengan kata lain, masih cukup sedikit fasilitas untuk mengelola sampah, sehingga masih menimbulkan beberapa titik sampah belum bisa tertangani

Sulitnya mencari penggerak/penggiat lingkungan. Terkait pembinaan TPS 3R dalam melakukan koordinasi, monitoring dan evaluasi kegiatan sangat dibutuhkan seseorang/ tokoh masyarakat yang dimanfaatkan sebagai motor penggerak agar berjalan dengan baik. Namun pada kenyataannya, masih ada beberapa TPS 3R yang belum memiliki penggerak sehingga sulit untuk

melakukan koordinasi dengan Dinas Lingkungan Hidup sebagai pembina.

Masih ada beberapa TPS 3R yang belum beroperasi. Beberapa TPS 3R di Kabupaten masih ada yang belum beroperasi karena masih tergolong bangunan baru yang didirikan pada tahun 2019. Selain itu, pengelola sampahnya transisi dari bank sampah menjadi TPS 3R. Karena antara bank sampah dengan TPS 3R itu sangat berbeda. Jika bank sampah langsung mendapatkan manfaat langsung berupa tabungan atau uang, sedangkan TPS 3R itu pengelolaannya bersifat retribusi atau iuran. Hal ini menyebabkan aktivitas pengelolaan sampah belum berjalan bahkan tidak berjalan sama sekali.

Mesin pencacah masih kecil. Masih kecilnya mesin pencacah sampah ini menjadi salah satu kendala yang dihadapi TPS 3R KSM Kenanga. Hal ini dikarenakan mesin pencacah tersebut merupakan mesin pengolah sampah yang berfungsi untuk mencacah berbagai jenis sampah organik. Sampah organik yang dapat dicacah antara lain; rumput, limbah sayur, daun, ranting limbah buah. Selanjutnya mesin pencacah ini yang digunakan untuk proses pembuatan kompos.

Mesin pencacah ini merupakan salah satu cara untuk memproses pengomposan yang kemudian dicacah terlebih dahulu menjadi ukuran kecil. Setelah pencacaha, selanjutnya dicampur dan difermentasi. Setelah difermentasi pupuk yang sudah jadi disortasi dengan mesin pengayak kompos. Semakin hari, semakin banyak sampah yang dihasilkan dari sampah rumah tangga yang mengakibatkan mesin pencacah masih kecil belum optimal untuk pembuatan kompos.

Kurangnya pendanaan untuk biaya operasional. Pendanaan operasional menjadi salah satu penunjang dalam pengelolaan sampah di TPS 3R KSM Kenanga khususnya untuk biaya operasional. Biaya operasional ini meliputi biaya untuk membeli perlengkapan pemilahan sampah seperti kaos tangan, handsanitizer, masker, gaji petugas pengelola sampah serta digunakan untuk membayar retribusi sampah residu TPA Piyungan. Jadi

biaya operasional yang dikeluarkan TPS 3R KSM Kenanga setiap bulannya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, padahal pemasukan yang didapatkan dari retribusi nasabah tidak terlalu banyak. Dinas Lingkungan Hidup tidak memberikan bantuan berupa dana karena memang tidak dianggarkan. Anggaran Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman hanya difokuskan untuk hibah dan bantuan sosial. Dengan demikian, TPS 3R KSM Kenanga masih sangat kurang dan membutuhkan dana untuk biaya operasional yang dikeluarkan untuk setiap bulannya.

#### **4. Solusi dalam mengatasi hambatan Upaya Penyadaran Masyarakat Desa Merdikorejo Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan.**

Cara mengatasi hambatan upaya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui pendidikan karakter peduli lingkungan di TPS 3R KSM Kenanga, Merdikorejo, Tempel, Sleman sebagai berikut. Dinas Lingkungan Hidup Mengadakan Patroli Sampah Liar. Patroli sampah liar ini dilakukan jika ada laporan dari masyarakat. Patroli ini dilakukan satu sampai dua kali oleh petugas Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman dan diteruskan secara mandiri oleh masyarakat. Apabila ada yang terjaring patroli, selanjutnya akan diberi pembinaan langsung dan memberikan sosialisasi mengenai pembuangan sampah tersebut. Namun, jika kasus pembuangan sampah liar sudah berkali-kali dilanggar maka sanksinya berupa membayar denda sekitar Rp100.000-Rp200.000. Terkait dengan penanggulangan sampah liar, juga dibutuhkan dukungan dari Pemerintah desa dan Kecamatan untuk bisa mereplikasi program untuk menyediakan TPS 3R agar dilaksanakan secara kontinue sehingga tidak terjadi masalah pembuangan sampah liar.

Menemukan Motor Penggerak Pegiat Lingkungan. Peran Dinas Lingkungan Hidup selaku pembina dari TPS 3R yang ada di Kabupaten tidak lepas dari tanggung jawabnya. Solusi yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman ialah mencari satu

orang pegiat lingkungan sebagai motor penggerak demi keberlangsungan TPS 3R yang dipimpinnya. Adanya pegiat lingkungan di setiap TPS 3R ini memudahkan Dinas Lingkungan Hidup dalam rangka untuk memudahkan berkoordinasi dan pembinaan. Selain itu juga, adanya pegiat lingkungan di setiap TPS 3R diharapkan untuk menyakinkan masyarakat sekitar untuk menumbuhkan semangat dalam mendukung program pengelolaan sampah yang ada di lingkungannya sebagai upaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan.

Mengadakan Studi Banding Solusi yang dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman dalam menangani permasalahan belum beroperasinya TPS 3R yaitu dengan memberikan pembinaan berupa studi banding. Studi Banding ini dilakukan untuk mengajarkan pengelola TPS 3R yang belum paham mengenai bagaimana cara pengelolaan sampah yang dilakukan, management TPS 3R seperti apa, dan kegiatan-kegiatan selain pengelolaan sampah itu apa saja. Jadi dalam memberikan pembinaan pada TPS 3R yang belum berjalan ini disesuaikan dengan TPS 3R yang setipe. Setipe dalam hal ini maksudnya apabila TPS 3R itu transisi dari bank sampah, maka pembinaan berupa studi banding yang akan dilakukan pun juga membawanya ke TPS 3R yang sudah berhasil bertransformasi dari bank sampah ke TPS 3R.

Solusi yang dilakukan TPS 3R dalam menghadapi kendala mesin pencacah yang kecil yaitu dengan mengajukan permohonan ke Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman. Pada awalnya, TPS 3R membuat surat permohonan pengajuan mesin pencacah yang diketahui oleh pihak Desa dan Kecamatan. Selanjutnya Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman akan mem-*follow up* surat permohonan tersebut untuk memproses dan memberikan mesin pencacah yang dibutuhkan ke TPS 3R yang menginginkan. Selain itu, Dinas Lingkungan Hidup juga dapat mengganti mesin pencacah, mesin pengayak maupun pra sarana lain yang mengalami kerusakan yang kemudian

dapat diganti dengan yang baru. Tentu hal tersebut bisa diganti apabila TPS 3R yang bersangkutan mengajukan surat permohonan.

Memperbanyak mencari nasabah sampah. Untuk mengatasi kendala permasalahan pendanaan operasional, solusi yang dilakukan Petugas TPS 3R KSM Kenanga ialah dengan mencari nasabah sebanyak-banyaknya. Hal tersebut sesuai dengan tugas dan tanggung jawab semua karyawan yang bekerja di TPS bertanggungjawab memilah dan mencari pelanggan secara bersama-sama. Solusi lain yang dilakukan yaitu dengan menjadi narasumber, membuka pelatihan daur ulang sampah, menjual produk daur ulang sampah sebagai ekonomi kreatif dalam rangka menambah pendapatan bagi TPS 3R KSM Kenanga.

Melalui penelitian ini dapat diketahui adanya relevansi PKn dengan TPS 3R KSM Kenanga dalam mengemban tugas penyadaran masyarakat terhadap karakter peduli lingkungan. Warga negara yang baik tidak hanya memiliki pengetahuan dan partisipasi aktif saja tetapi juga memiliki watak kewarganegaraan yang peduli dengan lingkungan (Maryani, 2017: 10). Kewarganegaraan ekologis hakikatnya memiliki motivasi, kepercayaan diri, kesadaran nilai-nilai, kebijaksanaan praktis dan kemampuan untuk menempatkan kewarganegaraan seseorang yang melekat ekologi ke dalam tindakan. Kewarganegaraan ekologis melibatkan pemberdayaan warga negara untuk memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang diperlukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai dan tujuan mereka sehubungan dengan lingkungan serta mampu bertindak sesuai pengetahuannya tentang konsekuensi yang akan terjadi (Berkowitz, 2005:228). Pemberdayaan warga negara yang telah dilakukan Desa Merdikorejo dalam pengelolaan sampah ini dengan kelompok masyarakat yang memiliki ketrampilan yaitu TPS 3R KSM Kenanga. Dalam mengelola sampah TPS 3R KSM Kenanga menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan agar tidak mengotori lingkungan sekitar. Sejalan dengan teori



kewarganegaraan lingkungan yang bertanggung jawab dari warga negara yang bertindak dan berpartisipasi di dalamnya masyarakat sebagai agen perubahan di ranah privat dan publik, dalam skala lokal, nasional dan global

### **SIMPULAN DAN SARAN Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Upaya penyadaran masyarakat Desa Merdikorejo dalam pengelolaan sampah melalui pendidikan karakter peduli lingkungan yang dilakukan telah dilakukan TPS 3R KSM Kenanga sebagai berikut. (1) melakukan sosialisasi ke masyarakat, (2) gotong royong bersih dusun, (3) edukasi wisata sampah, (4) gerakan menanam 3 jenis tanaman di pekarangan rumah yang mewajibkan setiap rumah tangga yang ada di dusun Sokamartani untuk menanam minimal 3 jenis tanaman yaitu tanaman hias, tanaman toga dan tanaman buah untuk memanfaatkan tanah pekarangan agar tetap produktif. Sementara itu, upaya penyadaran masyarakat yang telah dilakukan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman sebagai berikut. (1) pembinaan rutin TPS 3R Se-Kabupaten Sleman yang membahas isu-isu sampah, membahas perkembangan pengelolaan sampah di masing-masing TPS serta *sharing* mengenai kesulitan dan kendala yang dihadapi di setiap TPS 3R, (3) Adipura merupakan salah satu prestasi yang pernah dicapai Kabupaten Sleman sebagai kota yang dapat mewujudkan lingkungan perkotaan yang bersih, sehat, nyaman, (3) Kepala Desa *Award*.
2. Faktor pendukung pelaksanaan upaya penyadaran masyarakat Desa Merdikorejo dalam pengelolaan sampah melalui pendidikan karakter peduli lingkungan antara lain, (1) dukungan Bagi TPS 3R KSM Kenanga, perlu adanya pihak ketiga yang bisa diajak kerjasama untuk membantu mendanai operasional TPS 3R KSM Kenanga. Bagi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sleman perlu memfasilitasi mesin pencacah yang lebih besar, agar pupuk kompos yang dihasilkan lebih optimal.

melalui individu dan tindakan kolektif ke arah masalah lingkungan, mencegah terciptanya masalah lingkungan baru sekaligus keberlanjutan mengembangkan hubungan yang sehat dengan alam (ENEC, 2018)

dari Pemerintah Desa Merdikorejo dan Kecamatan Tempel dengan memberikan izin pakai lahan tanah kas desa sebesar 1 hektar untuk aktivitas pengelolaan sampah khususnya di Desa Merdikorejo, (2) adanya komitmen dan kesepakatan bersama Dusun Sokamartani, (3) adanya bangunan TPST di Kabupaten Sleman sebagai fasilitas pemusnahan sampah melalui insinerator yang dapat mengurangi sampah dan mengelola sampah sendiri sampai habis.

3. Faktor Penghambat Pelaksanaan upaya penyadaran masyarakat Desa Merdikorejo dalam pengelolaan sampah melalui pendidikan karakter peduli lingkungan antara lain: (1) masih banyaknya titik sampah liar, (2) sulitnya mencari penggerak/penggiat lingkungan, (3) masih ada beberapa TPS 3R yang belum beroperasi, (4) mesin pencacah yang masih kecil, kurangnya pendanaan untuk biaya operasional
4. Solusi dalam mengatasi hambatan upaya penyadaran masyarakat Desa Merdikorejo dalam pengelolaan sampah melalui pendidikan karakter peduli lingkungan antara lain: (1) Dinas Lingkungan Hidup mengadakan patroli sampah liar, (2) mencari satu orang pegiat lingkungan sebagai motor penggerak demi untuk menumbuhkan semangat dalam mendukung program pengelolaan sampah yang ada di lingkungannya sebagai upaya untuk mengurangi kerusakan lingkungan, (3) mengadakan studi banding berupa pembinaan, (4) memberikan fasilitas mesin pencacah.

### **Saran**

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwisol. (2006). *Psikologi kepribadian*. Malang: UMM.
- Baqiroh, N.F.A.B. (21 Feb 2019). Timbunan Sampah Nasional Capai 64 juta ton per Tahun. [ekonomi.bisnis.com](http://ekonomi.bisnis.com). Diakses pada tanggal 15 Februari 2020 pukul 18.06 WIB

- melalui  
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20190221/99/891611/timbulannya-sampah-nasional-capai-64-juta-ton-per-tahun>
- Berkowitz, A.J., Forf, M. A., & Brewer, C.A. (2005). A fraework for integrating ekological literacy, civic literacy , and environmental education. In E. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bungin, B.(2001). *Metodologi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- CNN Indonesia. (25 April 2018). Riset: 24 Persen Sampah di Indonesia Masih Tak Terkelola. [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com).
- ENEC. 2018. European network for environmental citizenship. Lemesos: Cyprus
- Lahey,B.B.(2007). *Psychology: an introduction nmth edition*, New York: The McGraw- Hill Companies.
- Maryani. (11 November 2017). *Strategi Pembentukan Kewarganegaraan Ekologis*. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. Yogyakarta: UAD
- Marzuki & Pratiwi. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8 (1),88.Doi: <http://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21677>
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prastowo, A.(2012). Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian. Jogjakarta: Ar ruzzmedia
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Wardani. (2019). Internalisasi nilai dan konsep sosialisasi budaya dalam menjunjung sikap persatuan masyarakat desa pancasila. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6 (2), 165. Diunduh pada tanggal 20 September 2020, dari <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/indeks.php/nusantara/index>
- Diakses pada tanggal 16 Februari 2020 melalui <https://m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180425101643-282-293362/riset-24-persen-sampah-di-indonesia-masih-tak-terkelola>